

# STRATEGI PEMBENTUKAN *SOFT SKILL* SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL ULUM PUTRI BATA-BATA PAMEKASAN

**Rohelah Hasin, Saiful Hadi**

Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah IAIN Madura

Email: rohel.hasin@gmail.com dan saiful.hadi66@gmail.com

## Abstrak

Penelitian berusaha untuk menggali khasanah keilmuan di lingkungan pondok pesantren tentang praktik pembentukan *soft skill* santri melalui praktik kehidupan sehari-hari atau yang sering disebut *daily training* baik dalam bentuk kegiatan ibadah mahdloh, ibadah ghoiru mahdloh, dan aktivitas pembelajaran yang lainnya. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: pertama, strategi pembiasaan melalui aktivitas kepondokan, yaitu santri mengikuti seluruh kegiatan dengan mematuhi peraturan yang telah tertulis, dengan pengawasan yang cukup ketat dan memberlakukan sanksi terhadap santri yang tidak mematuhi peraturan yang ditetapkannya, dan *soft skill* yang muncul pada santri yaitu: kedisiplinan, kejujuran, tanggungjawab, motivasi diri, percaya diri, mampu berkomunikasi, kepemimpinan. kedua, hambatan yang sering muncul yaitu “minimnya semangat santri untuk membentuk keterampilan pada diri santri sehingga timbul rasa keantusiasan mereka dalam mengikuti kegiatan pembentukan *Soft Skill* santri, serta yang menjadi faktor pendorong adalah keinginan para masyaikh agar setiap santri memiliki keterampilan (kecakapan) hidup.

**Kata Kunci:** strategi, *soft skill*, santri

## Abstract

This research is aimed at finding out the treasure of knowledge in Islamic boarding schools (Pesantren) about practices of the establishment of Santri's *soft skill* through daily life trainings. Those training could be in the form of the activities of ibadah mahdoh, ibadah ghoiru mahdoh, and other learning activities. The approach of this study uses qualitative approach with phenomenological plans. The result of this study shows that (1) habituating strategy through the boarding school activities namely Santri are joining all activities by obeying the rule with strict supervision and giving punishment to them who disobey it. Meanwhile, the *soft skills* appear among the santri are disciplinary, honesty, responsibility, self motivation, self confidence, communicating, and leadership. (2) The obstacles which frequently appear among them are “the minimum of Santri's enthusiasm in forming the self skills so that their enthusiasm appears in joining the activities of establishing Santri's *soft skills* and the supporting factor is the masyaikh's pretension to make all santri have life skills

**Keywords:** strategy, *soft skill*, islamic pupil (santri)

## PENDAHULUAN

*Soft skill* merupakan suatu bentuk kemampuan yang dapat membantu seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Dimana kemampuan antara individu dengan individu lainnya tidaklah sama. Kemampuan disini juga didorong karena adanya sebuah karakter dan akhlak yang menyatu sehingga membentuk suatu kemampuan yang berasal dalam diri seseorang.

Kegiatan penyelenggaraan pendidikan *soft skill* adalah unsur penting atau isi pendidikan yang perlu ditanamkan sejak anak usia dini, hal tersebut merupakan kecerdasan emosional yang dilatihkan sehingga melahirkan kecakapan khusus yang dapat dirasakan, disadari dan muncul dalam bentuk perilaku sebagai contoh: "...profesi guru, *soft skill* yang dimiliki, adalah mampu menghangatkan hubungan, dan melakukan pendekatan yang mudah, membangun secara konstruktif, komunikasi diplomatis dan teknik untuk mencairkan suasana menggunakan gaya komunikasi untuk menghentikan permusuhan.<sup>1</sup>

*Soft skill* yang diajarkan oleh Allah SWT melalui Al Qur'an dan Hadis melalui Nabi Muhammad saw., yaitu meniru perilaku Rasulullah Muhammad yaitu: "...bagaimana bertingkah laku terhadap dirinya sendiri, bagaimana bertindak dalam rumah tangga, pada anak-anak, pada istri, dan pada orang dewasa..."<sup>2</sup> Teladan bagi umat Islam bahwa perilaku Rasul ketika berhadapan dengan musuh saat perang. Segala tindakannya dijadikan sebuah motto yang sudah dipahami.

Rasulullah saw. adalah sosok yang memiliki ciri *fathonah*, *amanah*, *siddiq*, dan *tabligh*. Dari bacaan dan risalah tentang Rasulullah sebagai guru, memang menggunakan hati dan perasaan yang tulus ketika berhadapan dengan orang lain. Rasulullah menggunakan segala waktu menjadikan waktu tanpa mendidik orang lain dengan hati dan ikhlas.

Pendidikan adalah aktivitas intinya adalah kegiatan pembelajaran, dan guru atau ustazah merupakan unsur penting, yang berperan membentuk kemampuan siswa atau santri, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kemampuan tersebut meliputi kognitif perkembangan pengetahuan), psikomotorik (penguasaan keterampilan baik *hard skill* dan *soft skill*), dan afektif (berkembangkan paling pokok adalah kepribadian yaitu menumbuhkan rasa percaya diri yakni santri atau individu yang berkepribadian mantap dan mandiri). Oleh karenanya pembelajaran *soft skill* sangatlah penting untuk diberikan kepada santri sebagai bekal nantinya di masyarakat maupun di dunia kerja.

Bentuk *soft skill* adalah kemampuan yang tidak terlihat akan tetapi bisa dirasakan, setiap manusia memiliki keunikan dalam hal kemampuannya, maka dari itu *soft skill* penting untuk dipelajari dan ditetapkan. Di bawah ini bentuk-bentuk *soft skill* antara lain: 1) Jujur, yaitu cerminan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan dalam bentuk sikap dan tingkah laku. Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (suatu kebenaran harus diketahui, dikatakan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari), sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya.<sup>3</sup>; 2) Tanggung jawab, yaitu kemauan memikul segala sesuatu yang diucapkan dan dikerjakan, dengan kata lain yaitu sikap dan perilaku setiap individu yang seharusnya ia lakukan dalam menjalankan kewajiban dan tugasnya, tanggung jawab tersebut baik terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa (negara) dan Sang *Khaliq*-Nya.<sup>4</sup>; 3). Percaya diri,

---

<sup>1</sup>Mukowin, *Pengembangan Soft Skill Guru*, (Jakarta: Pedagogik, 2011), hlm. 7

<sup>2</sup> Elfindri,dkk, *Soft Skill Untuk Pendidik*, (Tuban: Badouse Media, 2011), hlm. 106

<sup>3</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 8

<sup>4</sup> Ibid, hlm. 9

keyakinan atas kemampuan dirinya melakukan pekerjaan yang dibebankan. Mereka mengenali dan memahami diri sendiri baik aspek kekuatan maupun kekurangannya. Mereka juga terlihat dari kemampuannya menghindari tingginya rasa takut, ragu-ragu, dan bimbang dalam menentukan pilihan.<sup>5</sup>; 4). Motivasi diri, Motivasi diri adalah potensi dasar seseorang yang dapat berupa ide atau cara yang diperlakukan untuk mendorong pergerakan langkahnya supaya terarah dan terencana.<sup>6</sup>; 5). Kemampuan berkomunikasi, kecakapan komunikasi secara lisan dan tertulis yang dilakukan seseorang sebagai makhluk sosial dengan masyarakat lingkungan sosialnya; 6). Kepemimpinan, yaitu suatu proses yang berarti pada kerja sama dan di hasilkan dengan kemampuan untuk memimpin dalam mencapai tujuan.<sup>7</sup>

Berikut adalah manfaat *Soft Skill* secara eksplisit telah terlihat bahwasanya manfaat *soft skill* sangat diperlukan dalam pemanfaatannya di dalam perencanaan dan proses dalam pengelolaan mutu lulusan, adapun manfaat *soft skill* sebagai berikut:<sup>8</sup> 1). Meningkatkan keterampilan khusus yang dapat digunakan meniti karir dalam pekerjaan; 2). Menciptakan kemampuan yang relevan untuk dikuasai oleh peserta didik; 3). Kesesuaian materi yang diajarkan sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik; 4). Membantu untuk mencapai kompetensi; 5). Adanya fasilitas, alat yang dapat mendukung proses pembelajaran; 6). Menciptakan anak didik memiliki kemampuan diri yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari; 7). Serta mempermudah sosialisasi diri dan tindakan positif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan, tuntutan kehidupan.

Pembentukan *soft skill* dalam kegiatan pendidikan, berorientasi untuk membangun kecerdasan individu yaitu: **a) intrapersonal**, kemampuan seseorang untuk melakukan negosiasi (hubungan dengan orang lain), karena memiliki keterampilan dan kemahirannya ditunjang dengan nilai-nilai; empati, kasih sayang, pemahaman, ketegasan, dan ekspresi dari keinginan, sehingga dalam setiap pergaulan dan berinteraksi dengan orang lain terjadi hubungan sosial yang ekspresif, dan **b) interpersonal**, yaitu kapasitas seseorang untuk mengelola hubungan diri nya sendiri dengan aktivitas utama yang sedang dihadapinya, yang dilakukan yaitu; *self reflection* dan *self development* keduanya diperlukan agar terjadi motivasi diri yang kuat terhadap hal hal yang ada di dalam dirinya seperti memahami dan menyadari emosional dirinya, pemikiran, perasaan, cita-cita dirinya sendiri.

Perbedaan antara *soft skill* dengan akhlak, etika, nilai dan karakter terletak pada sumber yang di jadikan rujukan dan/atau landasan untuk menentukan sesuatu yang baik atau yang jelek. Dalam pandangan etis, penilaian yang baik dan yang kurang baik didasarkan akal pikiran, sedangkan moral, nilai dan karakter berdasarkan pada tradisi yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Sedangkan

---

<sup>5</sup> Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: Alfabeta, 2013 ), hlm. 86-87

<sup>6</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 187

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 194

<sup>8</sup> Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*, (Yogyakarta: Depublish, 2012), hlm. 64.

akhlak penilaian yang digunakan untuk menetapkan hal yang baik dan yang buruk didasarkan atas pandangan dalil *naqli* yang bersumber dari Al Quran dan Hadis.

Hubungan antara *soft skill* dan akhlak adalah terletak pada rujukan dan sumber, *soft skill* kembali pada adat kebiasaan manusia dan berkembang pada komunitas itu sendiri, sedangkan akhlak tolak ukurnya kepada nash al-Qur'an dan Hadis. *Soft skill* dan akhlak keduanya saling beririsan, yang membedakan keduanya adalah *soft skill* hasil kreasi manusia sedangkan akhlak berdasarkan nilai agama.

Perkembangan zaman yang semakin modern tentu menjadikan sebuah pendidikan juga semakin berkembang pula baik dari segi strategi pembelajarannya, kurikulum, serta berbagai bentuk lainnya yang dapat membantu dalam meningkatkan kualitas suatu pendidikan tersebut. Pendidikan merupakan usaha untuk menyadarkan peserta didik untuk mengembangkan *soft skill* yang terpendam pada dirinya. Sehingga pendidikan dijadikan suatu wadah untuk menciptakan generasi bangsa yang tentunya memiliki perilaku yang positif, sebab fungsi pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan keilmuan, membentuk watak, serta membentuk kepribadian mampu menjadikan santri mahir dalam keilmuan serta mengaplikasikan berbagai keilmuannya pada kehidupan nyata yang dipandu dengan nilai-nilai *soft skill*.

Pembentukan *soft skill* dalam dunia pendidikan sekarang ini tidak hanya terfokus pada lembaga pendidikan formal negeri saja, namun pendidikan di lingkungan pondok pesantren juga dipertimbangkan, sebab berbagai saluran pendidikan dapat bersaing dengan berbagai layanan pendidikan lainnya guna menciptakan anak didik yang unggul dan memiliki kemampuan (*soft skill*) yang efektif. *Soft skill* pada setiap anak didik tentu memiliki banyak perbedaan, sebab setiap orang tidak akan memiliki kemampuan yang sama pasti; ada yang memiliki kemampuan unggul, kemampuan sedang, bahkan ada pula yang memiliki kemampuan rendah dan bahkan *soft skill* nya lemah. Oleh karena itu strategi pembentukkan *soft skill* sangat perlu dilakukan ketika pendidikan yang diselenggarakan bagi anak didik di sekolah formal, dan bagi santri yang pendidikannya dilaksanakan di pondok pesantren..

Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Putri terdapat beberapa bentuk *soft skill* diantaranya adalah kedisiplinan. Kedisiplinan disini seperti halnya ketika terdapat anak didik yang melanggar atau tidak mematuhi sebuah aturan maka mereka akan mendapatkan sanksi berdasarkan peraturan yang ditetapkan. Sanksiyang dijalkan akan menciptakan sebuah kedisiplinan serta adanya kesadaran akan pentingnya sebuah aturan. Dengan di tanamkannya sifat kedisiplinan santri di Pesantren maka banyak santri yang taat bahkan takut terhadap peraturan yang ada di Pesantren tersebut sehingga ketatnya peraturan kedisiplinan di sana sangat berpengaruh terhadap prestasi santri putri karena dengan adanya peraturan seperti itu santri seperti memenangkan lomba baca kitab kuning se Indonesia .

Disisi lain *soft skill* juga terdapat berbagai macam bentuknya, seperti dalam halnya *bhesah alos* santri diwajibkan menggunakan *bhesah alos* supaya terbiasa nanti ketika sudah pulang kemasyarakat, selain itu ke kreatifitasan santri. Santri tidak hanya ditekankan mengetahui dan memahami pembelajaran agama

saja, melainkan santri di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata juga mempelajari *skill dan soft skill* wirausaha yang kreatif.<sup>9</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang pembentukan *soft skill* santri putri di PP Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan, dirancang dengan ancangan kualitatif yang jenisnya fenomenologis. Data yang digali bersumber dari informan (individu yang terlibat dalam pembentukan *soft skill* dan data berupa dokumen yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang diarahkan untuk menggali tentang strategi pembentukan *soft skill* santri. Sedangkan informan penelitian ini adalah Ibu nyai, ustazah, dan santri. Selanjutnya data yang diperoleh dilakukan proses pengecekan agar absah hasil penelitiannya, yaitu dengan cara melalui perpanjangan keikutsertaan di tempat penelitian, ketekunan pengamatan dan melakukan triangulasi; baik sumber atau metode.

## **HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Singkat PP. Mambaul Ulum Bata-Bata**

PP. Mambaul Ulum Bata-Bata Putri Panaan Palengan Pamekasan, adalah merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pesantren bata-bata merupakan pondok pesantren terbesar dan tertua di wilayah Jawa, pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1943 M/1363 H dan beroperasi pada tahun 1943 M/1363 H.

Sosok R.KH. Abd. Madjid bin R. KH. Abd. Hamid bin R. KH. Isbat adalah perintis pendirian PP. Mambaul Ulum Bata-Bata yang hidup mulai 1943 M/1363 H, kepemimpinan selama 14 tahun sampai tahun 1957 M. Rintisan pondok pesantren memberikan layanan pengajian kitab kuning dengan pendekatan sorogan, wetonan, dan bandongan, dan jumlah santri saat itu mencapai 700 santri.

Beliau R.KH. Abd. Madjid wafat pada tanggal 6 Syawal 1364 H/ 1957 M. Dan selama dua tahun mengalami kekosongan kepemimpinan yaitu (1957–1959 M), sebab putra beliau, R. KH Abd Qadir sedang belajar ilmu agama di Makkah, dan R.KH. Ahmad Mahfudz Zayyadi (Ayah R. KH Abd Hamid, Pengasuh sekarang) sudah menetap di Pondok Pesantren Nurul Abror Alasbuluh Wongsorejo Banyuwangi.

R.KH. Abd. Hamid Bakir putra R.KH. Abd. Majid, pengasuh PP. Banyuanyar adalah pengasuh yang mondar-mandir antara Bata-Bata dan Banyuanyar, memberikan pembinaan kepada dua pesantren tersebut sampai putra beliau kembali ke Bata-Bata. Tepat pada tahun 1959 M, R.KH. Abd. Qadir pulang dari Makkah untuk melanjutkan kepemimpinan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, Akan tetapi kepemimpinan beliau tidak berlangsung lama karena pada tahun yang sama, tanggal 15 Agustus 1959 beliau berpulang ke rahmatullah, hal ini menyebabkan kekosongan kepemimpinan yang kedua kalinya bagi PP. Mambaul Ulum Bata-Bata. R.KH. Ahmad

---

<sup>9</sup>Ustadzah Maryam wawancara langsung di Kantor Pesantren (Tanggal 15 Januari 2018 jam 08.10-09.15 WIB).

Mahfudz Zayyadi Pengasuh Ketiga PP. Mambaul Ulum Bata-Bata. Kepemimpinan beliau berlangsung kurang lebih ( $\pm$ ) 26 tahun sejak tahun 1959-1986 M, dan beliau wafat pada hari Rabu tanggal 12 Ramadan 1407 H/1986 M. Keberhasilan selama menjadi pimpinan pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata antara lain: 1) Pola pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dilakukan klasikal mendirikan MI yaitu pembelajaran diniyah yang disebut Madrasah B tahun 1959; 2) Mengusahakan lembaga pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah dengan pengakuan pemerintah yaitu Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama Republik Indonesia dengan nomor piagam Madrasah : Lm/3/4047/1978 tertanggal 21 Maret 1978; 3) Pendirian Madrasah Tsanawiyah yaitu pendidikan dan pengajaran dengan nomor SK. L.m./3/892/B/1985, hal tersebut dibuktikan dengan keluarnya Piagam Madrasah yang di keluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur pada tanggal 15 Pebruari 1985.

Kepemimpinan dilanjutkan oleh R.KH. Abd. Hamid Ahmad Mahfudz Zayyadi, dalam sejarah perjalanan keilmuan beliau sebelum menjadi pengasuh beliau menimba ilmu di PP. Sidogiri selama 7 tahun, dan dilanjutkan ke Makkah *Mukarromah* selama 12 tahun di bawah asuhan para ulama besar yang antara lain : Sayyid Muhammad Amin Kuthbi, Sayyid Alawi Al-Maliki, Sayyid Muhammad Hasan Al-Yamani, Sayyid Hasan Al-Masysyath, Syeikh Yasin bin Isa Al-Padangi, Syeikh Abdullah al-Lahji dan Syeikh Ismail bin Zain al-Yamani serta Syeikh Abdul Hamid Al-Kaf.

## **2. Strategi PP. Mambaul Ulum Bata-Bata Putri dalam Mengembangkan *Soft Skill* santri.**

Pondok Pesantren Putri Mambaul Ulum Bata-Bata memiliki strategi pembentukan *soft skill* santri dengan menggunakan pola pembiasaan yang secara khusus melalui aktivitas pembelajaran sehari semalam hidup di pesantren yang diawasi dan dinilai secara ketat oleh pengasuh, ustaz dan ustazah, dan pengurus pesantren (santri senior), pola pembiasaan melalui pemahaman keagamaan yang baik secara terus-menerus, merupakan strategi pembentukan *Soft Skill* santri tersebut baik dilakukan di madrasah formal pada lingkungan pesantren ataupun juga pada semua aktivitas berasrama di pondok pesantren tersebut.

*Soft skill* santri tersebut sesuai dengan visi yang yaitu mencetak santri yang *tafaquh fiddin* dan berakhlak mulia, kreatif dan mandiri, di dalam pondok pesantren saat ini juga dituntut untuk mampu memadukan antara nilai-nilai pendidikan umum yaitu (pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap) dengan nilai-nilai agama, sebab nilai agama bermuara pada nilai moral yang dapat mengikat semua orang termasuk santri ketika masih mencari ilmu pengetahuan sebagai bekal hidup masa akan datang, adapun fungsi pesantren yaitu sebagai pusat kebudayaan peradaban (membentuk sikap dan perilaku santri) menjadi calon anggota masyarakat baik, dan kegiatan penyiaran ajaran Islam, sehingga kedua fungsi tersebut saling menunjang.

Pernyataan tersebut di atas ditegaskan bahwa fungsi pesantren semenjak diperkenalkan Walisongo fungsi pendidikan di pesantren adalah sebagai pencetak para kader ulama' dan calon muballigh yang memiliki kemampuan (mumpuni) dalam penyiaran ajaran Islam.<sup>10</sup> Nilai agama menjadi faktor utama dalam pembentukan keribadian setiap individu dalam menjaga perkembangan moral menghadapi tantangan masa depan, karena ajaran agama sangat serasi selaras dengan kebutuhan perubahan kehidupan umat manusia.

Pola pembentukan *soft skill* santri melalui pemahaman keagamaan yaitu dilakukan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari sebagaimana jadwal pembentukan kemampuan dasar keagamaan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pembentukan *Soft Skill* melalui Peningkatan Kemampuan Dasar Keagamaan**

No	Kegiatan	Jam	Kemampuan Dasar Keagamaan
1	Majelis Musyawarah <i>Kutubut Diniyah</i>	05.30-06.30, 12.15-13.30, 21.00-21.30	Mampu membaca kitab dengan benar serta bisa mempraktikkannya isi kitabnya.
2	Prakom	05.30 - 06.30, 12.15-13.30, 21.00 -21.30	Mampu membaca kitab nahwu sorrof
3	Arkom	05.30 - 06.30, 12.15-13.30, 21.00 -21.30	Dapat mengembangkan kemampuan dalam membaca kitab kuning.
4	Fikish	05.30 - 06.30, 12.15-13.30, 21.00 -21.30	Mampu mengaplikasikan kaidah fikih pada kehidupan sehari-hari
5	Logis	05.30 - 06.30, 12.15-13.30, 21.00 -21.30	Mampu memahami <i>usul fiqh</i> (asal <i>usul fiqh</i> )
6	Mini Kom	05.30 - 06.30, 12.15-13.30, 21.00 -21.30	Mengenal bacaan kitab dengan baik dan benar
7	<i>Falaqiyah</i> Bata- Bata	05.30 - 06.30, 12.15-13.30, 21.00 -21.30	Dapat menentukan arah kiblat dan waktu Salat.
8	Bata-Bata <i>English Centre</i>	05.30 - 06.30, 12.15-13.30, 21.00 -21.30	Pengaplikasian kosa kata bahasa Inggris pada kehidupan sehari-hari
9	Bahasa Mandarin	05.30 - 06.30, 12.15-13.30, 21.00 -21.30	Pengaplikasian kosa kata bahasa Mandarin pada kehidupan sehari-hari

<sup>10</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 22.

10	Lembaga Pendidikan Bahasa Arab	05.30 - 06.30 12.15-13.30 21.00 -21.30	Pengaplikasian kosa kata bahasa Arab pada kehidupan sehari-hari
11	Taman pendidikan Qurani	18.30-19.10	Kemampuan mengucapkan bacaan al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid.

Zamakhsari Dhofier mengemukakan bahwa: "... tujuan dari pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi tetapi belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan karena itu proses pendidikannya tidak semata-mata untuk memperkaya pemikiran (intelektual) santri dengan cara penjelasan teoritik saja, akan tetapi untuk kemuliaan moral, kemandirian mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, melatih santri agar mandiri, serta menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hatinya ....<sup>11</sup>

Program "pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin dengan pola pembiasaan para santri untuk melakukan aktivitas ibadah, mampu membentuk proses pembudayaan disiplin serta membudayakan kesopanan dalam dirinya, hal ini sesuai dengan motto Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata bahwa "...kesopanan lebih tinggi nilainya dibanding kecerdasan ...".

Adapun strategi yang di gunakan yaitupengurus pesantren membentuk *soft skill* santri yaitu dengan melakukan pembiasaan terhadap santri karena dengan pembiasaan akan merubah kepribadian santri dengan sendirinya, melalui kegiatan yang padat mulai malam hari sampai siang dan kembali ke malam harinya

**Tabel 2. Kegiatan Harian Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Kegiatan pagi**

No	Jam	Kegiatan
1	03.45	Bangun pagi
2	04.15-05.00	Salat Subuh berjemaah
3	05.00-05.30	<i>Asoan</i> mengaji Al Quran
4	05.30-06.50	Makan, mandi, Salat Duha dan siap-siap sekolah
5	06.50	Berangkat sekolah
6	07.00	Masuk sekolah

<sup>11</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES,2011), hlm. 45

### Kegiatan siang

No	Jam	Kegiatan
1	12.00	Pulang sekolah
2	12.30-13.00	Salat zuhur berjemaah
3	13.00-14.30	Membaca <i>tasrifan nazoman</i>
4	14.30-15.30	Mengaji kitab
5	15.30-16.00	Salat asar berjemaah
6	16.00-17.30	Makan dan mandi

### Kegiatan malam

No	Jam	Kegiatan
1	17.45-18.25	Salat magrib berjemaah
2	18.30-20.30	Mengaji kitab kuning malam
3	20.45-21.00	Salat berjemaah
4	21.00-22.00	Jam belajar
5	22.30	Tidur

*Soft skill* dibentuk berdasar pada pembiasaan pola kehidupan sehari-hari dalam bentuk program pemahaman keagamaan yang diterapkan dalam kegiatan hidupnya, hal tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan supaya menjadi habitus pada setiap individu santri, oleh karena itu pembentukan *soft skill* yang dilakukan di lingkungan pesantren disertai contoh atau tauladan dan sabar oleh setiap pemimpin atau pengasuh maupun setiap pendidik yang terlibat di pesantren, sehingga diharapkan santri dapat memiliki keterampilan hidup (*life skill*) dan sebagai bekal hidup di masyarakat, santri memiliki *akhlaqul karimah*, *khuluq ma'hady* serta santri dapat menguasai dan mengkaji serta mengembangkan kitab salaf.<sup>12</sup>

**Tabel 3. Strategi Pembentukan *Soft Skill* Santri PP. Mambal Ulum Putri Bata-Bata Pamekasan**

No.	Kegiatan Pembiasaan	Jenis <i>Soft Skill</i>
1	Salat Berjemaah	Supaya santri terbiasa melakukan Salat berjemaah agar kelak ketika menjadi alumni di pesantren santri bisa mengembangkan sikap disiplin di

<sup>12</sup>Firman Ashadi, "Implementasi Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Muncar Banyuwangi", (jurnal penelitian LPPM IKIP PGRI mediunNo.1 Januari, 2017), hlm. 15.

		masyarakat
2	Kajian Kitab	Untuk memperkuat pengetahuan santri melalui teori-teori yang ada di kitab.
3	Kebersihan lingkungan	supaya santri terbiasa menjaga kebersihan dan selalu dalam keadaan bersih. Baik bersih dalam beribadah dan lainnya.
4	Ekstrakurikuler multi program	Membekali santri dalam hal keterampilan menggunakan waktu seefisien mungkin

Berdasarkan uraian diatas dibiasakannya salat berjemaah di pesantren dikarenakan bahwa sanya salatnya seseorang yang berjemaah lebih utama dari pada salat sendirian dan salat berjemaah merupakan sebab terjaganya kaum muslim dari setan. Berdasarkan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar R.A. Rasulullah bersabda :

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: Salat berjemaah lebih utama dua puluh tujuh derajat dari pada salat sendirian.<sup>13</sup>

Kedisiplinan merupakan unsur *soft skill* yang dapat dibentuk oleh pesantren terhadap santri melakukan praktek kegamaan dalam melaksanakan kewajiban syariah, dan dapat berimplikasi pada sikap dan perilaku individu dalam bentuk kepribadian seperti; **a)** menumbuhkan sikap pantang menyerah, **b)** sikap memegang prinsip “ajaran agama” merupakan *moral force*, **c)** tekun dalam berusaha, dan belajar, **d)** kunci sukses, **e)** rela berkorban untuk kepentingan agama dan bangsa, **f)** tidak mudah putus asa. Dengan demikian kedisiplinan hakekatnya menjadi embrio munculnya *soft skill* yang dinamis pada setia santri hal tersebut dikuatkan sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء: ٥٩)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah iya kepada Allah (al quran ) dan rosul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah danhari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(Q.S Annisa'.59).<sup>14</sup>

Kebersihan hakekatnya akan menumbuhkan perilaku *soft skill* yang tidak sederhana akan akan mempengaruhi hati nurani seseorang untuk selalu

<sup>13</sup>Mutaffaq Alaih No Hadist : 131 dan 650

<sup>14</sup>Annisa 'Al Quran Terjemah ., ayat. 59

menampilkan diri menghadapi obyek kehidupan yang lebih luas dengan kesucian hati, inilah ajaran Islam yang sesungguhnya atau tidak hanya sebatas simbolik lingkungan yang bersi saja, tentunya hal ini menjadi unsur yang harus diperhatikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas kepesantrenan, sebab mengacu sebagaimana firman Allah dan sabda Rasulullah:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة: ٢٢)

Artinya: sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (Q.S Al Baqarah, 22).<sup>15</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ شَيْبَانَ حَدَّثَنِي بَحْرُ بْنُ مِرَّارٍ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَيُعَذَّبُ فِي الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُعَذَّبُ فِي الْغَيْبَةِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' berkata, telah menceritakan kepada kami Al Aswad bin Syaiban berkata, telah menceritakan kepadaku Bahr bin Mirar dari kakeknya Abu Bakrah berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda: "Keduanya sedang disiksa, dan mereka disiksa bukan karena dosa besar. Yang satu disiksa, karena tidak menjaga kebersihan ketika kencing dan yang lain disiksa karena berbuat ghibah."<sup>16</sup>

*Soft skill* santri dibentuk pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dilakukan melalui proses integrasi aktivitas keseharian yang diciptakan di lingkungan pesantren dengan materi pembelajaran baik pada madrasah formal atau madrasah diniyah (sore dan malam hari), orientasi pembentukannya diarahkan pada: "... adalah membentuk perilaku kejujuran, kompetensi *public speaking*, dan sikap komitmen. *Soft skill* yang dicanangkan dilakukan pembelajaran, sehingga proses perencanaan melibatkan semua unsur di pesantren seperti: a) pengasuh, b) pengurus, c) alumni, dan d) santri, dalam mengeksplorasi unsur *soft skill* yang relevan kebutuhan belajar."<sup>17</sup>

Penggalian unsur-unsur *soft skill* di lingkungan pondok pesantren bukan sesuatu dogmatis secara hitam putih, akan proses identifikasi tersebut merupakan hasil kesepakatan antar seluruh unsur yang ada di lingkungan pondok pesantren. Konsep dasar pembentukan *soft skill* melalui integrasi antara pembiasaan berupa kegiatan sehari-hari di pesantren, dengan aktivitas belajar di madrasah baik formal atau diniyah sore dan malam hari.

Pembentukan *soft skill* santri di lingkungan pondok pesantren memiliki keunggulan yang kompetitif, sebab semua unsur yang terlibat baik pengurus, ustaz-ustazah, dan pengasuh dapat mengendalikan dan memonitoring secara

<sup>15</sup>Al Baqarah, Al Quran Terjemah , Ayat 22

<sup>16</sup>Sunan Ibnu Majah . 343

<sup>17</sup> M. Nur Hasan, "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa", [Jurnal Transformasi, Vol. 12 No. 12016], hlm. 51.

ketat terhadap proses kegiatan dalam pembelajaran atau kegiatan lain di lingkungan pesantren. Dengan cara integrasi tersebut dapat diketahui setiap saat tentang perkembangan *soft skill* santri, mulai dari mereka yang belum muncul atau tumbuh *soft skill* nya, santri yang mulai tumbuh, dan santri yang sudah berkembang *soft skill* nya menjadi sikap dan perilaku yang ditampkkan dalam kehidupan sehari-hari

## 1. Faktor yang Menjadi Pendukung dan Menghambat dalam Pencapaian *Soft Skill* Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata- Bata Putri.

Terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara kepemilikan *soft skill* yang baik dengan perilaku kehidupan yang baik di masyarakat, atau bahkan sebaliknya banyak kerusakan moral dan munculnya degradasi moral yang ada di masyarakat disebabkan karena minim dan dangkalnya *soft skill* individu tersebut. Hal tersebut sering kali ditimpakan kepada pelaku pendidikan seperti orang tua, guru di sekolah, pengasuh dan serta ustaz-ustazah menjadi sasaran kesalahan yang dialamatkan oleh masyarakat seperti; a) perilaku kriminal dan tindakan korupsi di masyarakat, b) gaya hidup hedonis dan materialistic, c) dan perilaku menyimpang lainnya disebabkan karena kurang berhasil dalam menumbuhkan *soft skill* khususnya santri di lingkungan pondok pesantren.

Para pemerhati dan guru tidak sepakat apabila lembaga pendidikan merupakan faktor yang tidak bisa membangun *soft skill* yang baik. Namun perlu diketahui bahwa pembentukan *soft skill* anak didik tidak hanya semata-mata tugas guru ataupun sekolah, hal ini mengingat santri/anak didik yang tidak hanya berada di lingkungan sekolah/pesantren saja, namun mereka juga menghabiskan waktu di rumah dan sekaligus tinggal di masyarakat.

Menurut teori yang berkembang selama ini yaitu terdapat tiga aliran besar yang diterapkan dalam kegiatan pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pola pembentukan *soft skill* santri yang sudah sangat populer, **pertama** teori nativisme, **kedua** teori empirisme, dan **ketiga** teori konvergensi, menurut :” .... Menurut teori nativis bahwa faktor yang ikut andil dalam pembentukan *soft skill* adalah unsur dari dalam individu (santri) berupa keinginan, potensi (bakat), dan kemampuan akal, jika insididu atau santri memiliki potensi, ecenderungan yang baik, maka *soft skill* yang ditumbuhkan akan mengikuti keunggulan dari dalam dirinya.<sup>18</sup>

Berikutnya bahwa menurut teori empirisme memberikan pernyataan bahwa: “... pembentukan *soft skill* diri seseorang disebabkan oleh faktor dari luar inividu seperti; a) pengalaman, b) belajar, c) lingkungan sosial, yang ketiganya menjadi instrumen perubahan pada diri individu atau santri di pesantren seperti contoh: kegiatan kajian kitab *Ta’limul Muta’allim Thoriqottaallumi* yang mana kitab tersebut menerangkan tentang akhlak yang baik, baik itu akhlak kepada guru, orang tua, belajar serta sesama teman, oleh karena itu dengan adanya kajian kitab *Ta’limul Muta’allim Thoriqottaallumi* bertujuan supaya santri mempunyai akhlak yang terpuji, kehadiran pondok

<sup>18</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta:Rajawali Press, 2009), hlm 166-167.

pesantren menjadi media untuk menjadikan santri *tafaqquh fiddin* dan berakhlak mulia.

Sedangkan teori korvengensi yang dikemukakan pendapatnya pembentukan *soft skill* perilaku santri dipengaruhi tidak hanya faktor internal kejiwaan (potensi) alamiah yang dimiliki diri individu, dan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa kegiatan pendidikan dan memunculkan pengalaman-pengalaman yang diciptakan oleh lingkungan sosialnya.

Adakalanya akan berimbas bahwa buruknya *soft skill* yang dimiliki santri, menjadi kesalahan lembaga pendidikan semata. Maka dari itu alangkah naif sekali jika hanya ustaz dan ustazah yang dituntut untuk mendidik para santri agar menjadi generasi muda yang memiliki *soft skill* yang baik.

Dengan demikian menanggapi hal tersebut memang benar bahwa yang bertanggung jawab terhadap pembentukan *soft skill* yang dimiliki oleh santri tidak hanya sekolah dan lembaga pendidikan saja, sekolah hanyalah satu dari pilar penting dari dunia pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Jadi ketiga pilar dalam lembaga pendidikan itu harus saling mendukung dalam membentuk *soft skill* yang baik.<sup>19</sup>

Maka dari itu faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan *soft skill* santri yaitu faktor lingkungan diantaranya pengaruh teman-teman asrama dan teman kelasnya adapun strategi yang digunakan pengurus untuk mengatasi hal tersebut yaitu, dengan cara membedakan atau memindahkan anak yang bermasalah dengan yang tidak melakukan kesalahan, pada kamar khusus sehingga cara mengatasi serta pengawasannya lebih mudah, adapun yang menjadi pendukung dalam pembentukan *soft skill* santri yaitu dengan adanya *reward* bagi santri yang taat pada aturan kedisiplinan di pesantren dan mendapat *punishment* bagi santri yang melanggar.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa: *pertama*, strategi pembiasaan melalui aktivitas kepondokan, yaitu santri mengikuti seluruh kegiatan pondok dengan mematuhi peraturan yang telah tertulis, dengan pengawasan yang cukup ketat dan melakukan tindakan preventif yang tidak mengenakan terhadap santri yang tidak mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh pesantren, dan *soft skill* yang muncul pada santri kedisiplinan, kejujuran, tanggungjawab, motivasi diri, percaya diri, mampu berkomunikasi, kepemimpinan. *kedua*, hambatan yang sering muncul yaitu “minimnya semangat santri untuk membentuk keterampilan pada diri santri sehingga timbullah rasa keantusiasan mereka dalam mengikuti kegiatan pembentukan *Soft Skill* santri, serta yang menjadi faktor pendorong yaitu merupakan keinginan para *masyaikh* memiliki keinginan untuk mengembangkan berbagai macam keterampilan yang ada pada masing-masing santri.

---

<sup>19</sup> Akhmad Muahaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzmedia, 2011), Hlm.51-53.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Ashadi Firman, *Implementasi Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Muncar Banyuangi*, Vol 5 No 1, 2017.
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Buna'I, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press. 2006.
- Buna'I, *Penelitian Kualitatif*, Malang: Perpustakaan STAIN Pamekasan Press. 2008.
- Damopoli, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali pers. 2011.
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hidayat, Nur. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Penertbit Ombak, 2013
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kasiram, Moh.. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Maliki Press. 2010.
- Kasmadi. *Membangun Soft Skill Anak-Anak Hebat*, Bandung : Alfabeta. 2013.
- Kesuma, Darma. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Mokowin. *Pengembangan Soft Skill Guru*. Jakarta : Pedagogik. 2011.
- Muahaimin Azzet Akhmad, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* Jogjakarta: Ar-Ruzmedia, 2011
- Muchlis Solichin, Muhammad. *Ilmu Akhlak Dan Tasawuf*. Pameksan: STAIN Pamekasan Pres. 2009.
- Mutaffaq AlaihNo Hadis : 131 dan 650
- Nata Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2009
- Nur Alifah, Heni. *Pengembangan Soft Skill Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Wali songo Putri Ngabar Ponorogo*.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Publisin, Sukses. *Alquran Dan Terjemahnya*. Jakarta: Alkahfah. 2012.
- Qomar Mujammil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Rasmita, Fitri. Elfindri, Muhammad Basri Wello, Jemmy Rumengan. *Pintar Soft Skills* Baduose Media: 2009.
- Redho Syam, Aldo. *Manajemen Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*.
- Sahilah, Illah. *Pengembangan Soft Skill Di Perguruan Tinggi*. Bogor: Tim Kerja Pengembangan Soft Skill Direktorat Jendral Pendidikan. 2008.

- Samsuri, *Soft Skill Unggul Dalam Novel Negeri 5 Menara*. Jember: Universitas Muhammadiyah, vol,2, no 2,2017.
- Shohih Bukhori, No. 4277
- Shohih Muslim. No. 1699
- Sunan Ibnu Majah . 343
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 2013
- Tune Sumar, Intan. Intan Abdul Razak. *Strategi Pembelajaran Dan Implementasi Kurikulum yang Berbasis Soft Skill* Yogyakarta:CV Budi Utama. 2016.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014
- Yani, Ahmad. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta. 2013.